



## Meningkatkan Hasil Belajar Materi Kemampuan dan Keterbatasanku Melalui *Problem Based Learning* Peserta Didik pada Kelas 7 SMP Negeri 12 Kota Surakarta

Maria Andriati Tri Utami

SMP Negeri 12 Surakarta

Korespondensi penulis: [mariaandriati@gmail.com](mailto:mariaandriati@gmail.com)

**Abstract:** *This study explores the impact of Problem-Based Learning (PBL) on improving students' learning outcomes in the subject "Kemampuan dan Keterbatasanku" (My Abilities and Limitations) at SMP Negeri 12 Surakarta. Using Classroom Action Research (CAR), the study was conducted in two cycles involving Grade 7 students. Data were collected through tests, interviews, and observations, showing improvements in both cognitive understanding and student engagement. Problem Based Learning proved effective in helping students connect learning to real-life problems, fostering critical thinking and collaboration. Despite initial challenges in participation and motivation, students' outcomes significantly improved by the second cycle, with 75% of students meeting the learning goals. The findings suggest that Problem Based Learning can be an effective teaching model to enhance students' understanding and promote independent learning.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning; learning outcomes; classroom action research; student engagement*

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi dampak pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Kemampuan dan Keterbatasanku" di SMP Negeri 12 Surakarta. Menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang melibatkan peserta didik kelas 7. Data dikumpulkan melalui tes, wawancara, dan observasi, yang menunjukkan peningkatan pemahaman kognitif serta keterlibatan peserta didik. Problem Based Learning terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengaitkan pembelajaran dengan masalah nyata, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi. Meskipun awalnya peserta didik menghadapi tantangan dalam partisipasi dan motivasi, hasil belajar peserta didik meningkat signifikan pada siklus kedua, dengan 75% peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa Problem Based Learning dapat menjadi model pengajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan mendorong pembelajaran mandiri.

**Kata kunci:** Pembelajaran Berbasis Masalah; hasil belajar; penelitian tindakan kelas; keterlibatan peserta didik

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus menghadapi berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, terutama di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu materi yang membutuhkan perhatian khusus adalah "Kemampuan dan Keterbatasanku," bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Materi ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengenali potensi dan keterbatasan diri mereka, namun hasil pembelajaran yang diobservasi di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak terkait kemampuan diri dan penerapan nilai-nilai agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ulangan harian pada materi ini di kelas 7 SMP Negeri 12 Kota Surakarta pada tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa hanya 25% peserta didik yang mencapai nilai standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran.

Beberapa penelitian telah membahas upaya peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalah pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini menawarkan pendekatan yang lebih interaktif, di mana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai pelajaran secara lebih mendalam. Penelitian ini berfokus pada efektifitas penerapan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi ini. Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada pengujian efektivitas *Problem Based Learning* dalam memfasilitasi pengenalan diri dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan problem-based dalam konteks pelajaran agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian yang diangkat adalah bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Kemampuan dan Keterbatasanku." Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 7 di SMP Negeri 12 Kota Surakarta pada materi ini. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

## 2. KAJIAN TEORI

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa yang diperoleh dari pengalaman belajar, yang dievaluasi melalui tes dan observasi. Hasil belajar ini dapat mencakup tiga domain utama: kognitif terkait dengan kemampuan berpikir, memahami, dan menguasai pengetahuan. Bloom (2010) mengklasifikasikan aspek kognitif dalam enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Afektif berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan motivasi yang dimiliki oleh siswa dalam proses belajar. Krathwohl (2002) mengidentifikasi beberapa tingkatan afektif mulai dari penerimaan hingga pembentukan karakter, dan psikomotorik mencakup keterampilan fisik atau motorik. Simpson (2008) menyusun klasifikasi untuk keterampilan psikomotorik, mulai dari persepsi hingga penciptaan. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal (seperti motivasi dan minat

siswa) dan faktor eksternal (seperti lingkungan belajar dan metode pengajaran). Dalam penelitian ini, Problem-Based Learning (PBL) digunakan sebagai model untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "Kemampuan dan Keterbatasanku".

*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai stimulus untuk pembelajaran. Teori ini dikembangkan Mulyasa (2013), yang menekankan peran peserta didik sebagai pusat pembelajaran, dengan guru sebagai fasilitator. *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) telah menjadi salah satu pendekatan pembelajaran inovatif yang banyak digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif peserta didik. Banyak penelitian yang membuktikan efektivitas *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada mata pelajaran yang sifatnya konseptual atau aplikatif. Penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, terutama pada topik "Kemampuan dan Keterbatasanku", masih sangat terbatas. Materi ini menekankan pada aspek pengenalan diri, yang membutuhkan pemahaman mendalam dan reflektif dari peserta didik. Inilah yang menjadi celah penelitian yang diisi oleh penelitian ini, yaitu untuk melihat bagaimana *Problem Based Learning* dapat diaplikasikan dalam pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep spiritual dan moral yang abstrak.

Pendidikan Agama Katolik di Fase D, yang meliputi tingkat Sekolah Menengah Pertama, bertujuan untuk mengembangkan karakter, moral, dan iman peserta didik sesuai dengan ajaran Kristiani. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, pendidikan agama harus mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Materi "Kemampuan dan Keterbatasanku" dalam Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk membantu siswa memahami potensi dan keterbatasan diri mereka. Dalam pandangan Katolik, setiap individu memiliki kemampuan yang merupakan anugerah dari Tuhan dan keterbatasan yang harus diterima dengan sikap rendah hati (Mangunwijaya, 2007).

Penelitian ini mengembangkan konsep bahwa *Problem Based Learning*, yang selama ini lebih banyak digunakan dalam konteks mata pelajaran pengetahuan alam dan sosial, juga dapat diadaptasi dengan sukses untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Salah satu kunci keberhasilan *Problem Based Learning* adalah kemampuannya mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, materi "Kemampuan dan Keterbatasanku" memungkinkan peserta didik untuk mengenali diri mereka melalui tantangan problematis yang relevan dengan pengalaman pribadi mereka sehari-hari. Dengan pendekatan

*Problem Based Learning*, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah terkait kemampuan dan keterbatasan mereka sendiri, mencari solusi berdasarkan nilai-nilai agama, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, yang dapat meningkatkan pemahaman dan refleksi spiritual mereka secara lebih mendalam. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengaplikasikan *Problem Based Learning* sebagai metode yang relevan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya dalam membantu peserta didik mengenali potensi dan keterbatasan diri mereka dalam konteks religius.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada materi "Kemampuan dan Keterbatasanku" di kelas 7 SMP Negeri 12 Kota Surakarta.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklus mencakup empat tahapan yaitu: Pertama perencanaan, pada tahap ini, peneliti dan guru merancang skenario pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning*. Rencana pelaksanaan pembelajaran (Modul Ajar) disusun dengan mengacu pada sintaks *Problem Based Learning* yang meliputi orientasi pada masalah, pengorganisasian belajar, investigasi mandiri dan kelompok, presentasi solusi, serta refleksi dan evaluasi. Kedua pelaksanaan, Guru melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar dengan menggunakan *Problem Based Learning*. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok dan diberikan masalah terkait "Kemampuan dan Keterbatasanku" untuk dipecahkan. Ketiga Pengamatan atau Observasi, dilakukan terhadap proses pembelajaran, meliputi keterlibatan peserta didik dalam diskusi, kemampuan pemecahan masalah, serta kerja sama antar peserta didik. Data observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan. Keempat refleksi, Guru menganalisis hasil pengamatan dan tes untuk menentukan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 7 SMP Negeri 12 Kota Surakarta, yang terdiri dari 4 peserta didik beragama Katolik. Kelas ini dipilih secara purposive berdasarkan hasil ulangan harian sebelumnya yang menunjukkan bahwa hanya 25% peserta didik yang mencapai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Data dikumpulkan melalui beberapa tiga metode, yaitu: Tes Tertulis, tes pilihan ganda digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan *Problem Based Learning*. Tes dilakukan dalam bentuk pre-test pada awal siklus dan post-test di akhir siklus untuk mengukur perubahan hasil belajar peserta didik. Observasi, dilakukan untuk melihat keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran *Problem Based Learning*. Pengamatan difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam berdiskusi, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Wawancara dan Angket, wawancara dilakukan terhadap peserta didik untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Angket motivasi belajar juga diberikan kepada peserta didik untuk menilai perubahan motivasi belajar mereka setelah menggunakan metode *Problem Based Learning*.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode kuantitatif deskriptif. Data dari pre-test dan post-test dianalisis untuk menghitung peningkatan hasil belajar peserta didik. Perhitungan dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase peserta didik yang mencapai nilai  $\geq 75$ , yang dianggap sebagai nilai tuntas. Analisis Pre-test dan Post-test: Data hasil tes dianalisis dengan menggunakan persentase ketuntasan belajar peserta didik (NP), yang dihitung dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SN} \times 100\%$$

Keterangan

NP = Nilai Persentase

R = jumlah PD yang memperoleh nilai  $\geq 75$

SN = jumlah seluruh PD

Analisis Observasi, data dari lembar observasi dianalisis untuk melihat keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Hasil pengamatan ini kemudian digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Analisis Angket dan Wawancara, data dari angket motivasi belajar dianalisis secara deskriptif untuk menilai perubahan motivasi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning*. Wawancara juga dianalisis untuk mengidentifikasi persepsi peserta didik mengenai keefektifan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi "Kemampuan dan Keterbatasanku."

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

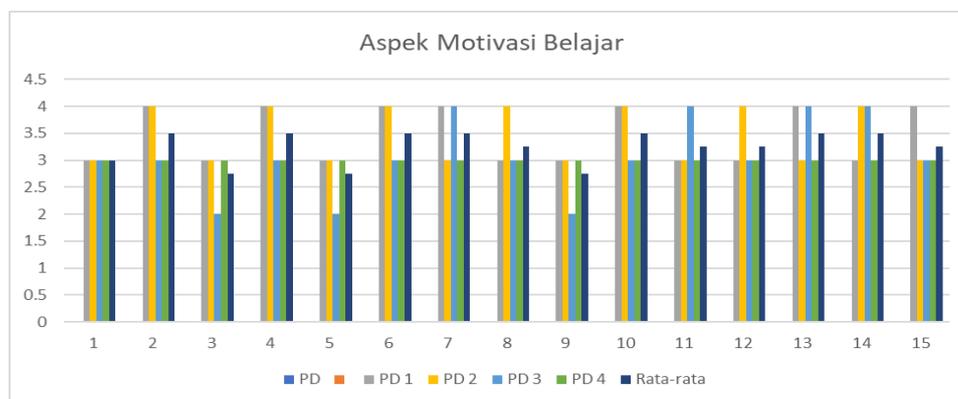
Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus menggunakan metode *Problem Based Learning* pada materi "Kemampuan dan Keterbatasanku" di kelas 7 SMP Negeri 12 Kota Surakarta. Data yang dikumpulkan mencakup hasil tes tertulis (*pre-test* dan *post-test*) serta observasi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada siklus I, hasil tes menunjukkan bahwa hanya 50% peserta didik yang mencapai nilai  $\geq 75$ , dengan nilai rata-rata kelas sebesar 75. Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok masih terbatas, terutama dalam hal partisipasi aktif dan keberanian mengajukan pertanyaan. Peserta didik juga menunjukkan sikap netral terhadap peningkatan motivasi belajar.

**Tabel 1. Hasil Tes Pada Akhir Siklus I**

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
65-69	1	25 %
70-74	1	25 %
75-79	0	0 %
80-84	1	25 %
85-89	1	25%

**Tabel 2. Diagram motivasi belajar siklus 1**



**Tabel 3. Tabel Hasil Keterlibatan Siswa Siklus I**

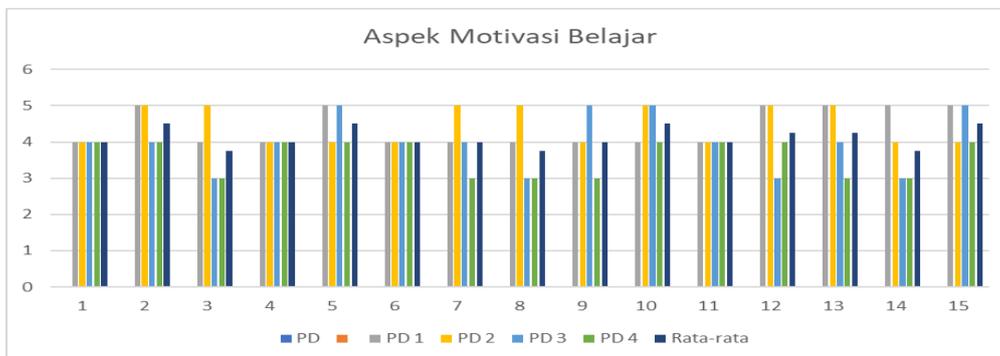
Peserta Didik	Instrumen																														
	1		2		3		4		5		6		7		8		9		10		11		12		13		14		15		
	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	
A	v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		
B	v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		
C		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v	
D		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v	

Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan dalam pembelajaran, 75% peserta didik mencapai nilai  $\geq 75$  dengan nilai rata-rata kelas sebesar 85. Selain peningkatan hasil tes, observasi menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok meningkat, dengan lebih banyak peserta didik berpartisipasi aktif dan menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan menyelesaikan masalah.

**Tabel 4. Hasil Tes Pada Akhir Siklus II**

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
65-69	0	0 %
70-74	1	25 %
75-79	0	0 %
80-84	1	25 %
85-89	2	50%

**Tabel 5. Diagram motivasi belajar siklus II**



**Tabel 6. Tabel Hasil Keterlibatan Siswa Siklus II**

Peserta Didik	Instrumen																													
	1		2		3		4		5		6		7		8		9		10		11		12		13		14		15	
	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
A	v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v	
B	v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v	
C	v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v	
D	v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v		v	

Penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran "Kemampuan dan Keterbatasanku" terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas dari 75 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II. *Problem Based Learning* mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks materi "Kemampuan dan Keterbatasanku", peserta didik diajak untuk merenungkan kemampuan dan keterbatasan diri mereka, yang secara alami memotivasi mereka untuk lebih mendalami materi tersebut. Proses ini membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam dan personal terhadap materi, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi akademik mereka.

Peningkatan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik *Problem Based Learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Dengan menghadapi masalah nyata yang memerlukan solusi, peserta didik lebih terdorong untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, model pembelajaran ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan berbagi ide, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini konsisten dengan temuan Petrus (2023) yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learning*

meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik pada tema-tema abstrak dalam Pendidikan Agama

Observasi selama penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang masih rendah, dengan banyak peserta didik yang masih pasif dalam diskusi kelompok. Namun, pada siklus II, keterlibatan peserta didik meningkat signifikan, dengan lebih banyak peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan pendapat.

Peningkatan keterlibatan peserta didik dapat dikaitkan dengan karakteristik *Problem Based Learning* yang mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi. Peserta didik merasa lebih tertantang dan termotivasi ketika mereka dihadapkan dengan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, peserta didik yang terlibat dalam pemecahan masalah secara berkelompok cenderung merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi, karena mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan.

Peningkatan keterlibatan ini terjadi karena *Problem Based Learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sekelas, bertukar ide, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Hal ini juga membantu peserta didik yang sebelumnya kurang percaya diri untuk lebih berani terlibat dalam diskusi kelompok. *Problem Based Learning* juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan, sehingga meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Temuan ilmiah yang signifikan dari penelitian ini adalah bahwa model *Problem Based Learning*, yang biasanya diterapkan dalam konteks mata pelajaran pengetahuan, juga efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Pendidikan Agama Katolik, khususnya "Kemampuan dan Keterbatasanku." Temuan ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep-konsep akademik, tetapi juga mendukung pengembangan refleksi personal dan spiritual peserta didik. *Problem Based Learning* memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, yang dalam konteks pendidikan agama, membantu peserta didik merenungkan dan memahami konsep-konsep spiritual yang abstrak. Peserta didik lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai agama karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses reflektif yang aktif.

Penelitian ini memperkuat temuan Petrus (2023) tentang efektivitas *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik, tetapi menambahkan kebaruan ilmiah dengan menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* juga

dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran agama untuk membantu peserta didik mengenali kemampuan dan keterbatasan mereka secara lebih mendalam.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, hipotesis bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* akan meningkatkan hasil belajar pada materi "Kemampuan dan Keterbatasanku" terbukti benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan *Problem Based Learning*, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik, dengan persentase ketuntasan meningkat dari 50% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. *Problem Based Learning* terbukti sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka

## 5. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Kemampuan dan Keterbatasanku" di kelas 7 SMP Negeri 12 Kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan persentase ketuntasan belajar yang meningkat dari 50% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih terlibat aktif dalam diskusi kelompok, berpikir kritis, serta menyadari kemampuan dan keterbatasan diri mereka.

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pemahaman spiritual dan reflektif, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Katolik. *Problem Based Learning* juga mampu mendorong kolaborasi dan interaksi yang lebih baik antar peserta didik, yang berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar mereka.

Keberhasilan *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik memberikan peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk menguji penerapan *Problem Based Learning* dalam materi lain yang lebih abstrak dan menantang, serta untuk memperdalam pemahaman mengenai dampak jangka panjang dari *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan pengembangan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan agama.

## REFERENSI

- Amir, S. (2008). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Bloom, B. S. (2010). *Taksonomi Tujuan Pendidikan: Domain Kognitif*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. 2017 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Siswa. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta
- Kemendikbud. 2017. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta
- Kemendikbud. 2021 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Siswa. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta Komkat KWI, 2010.
- Kemendikbud. 2021. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Buku Guru. Edisi Revisi. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud: Jakarta
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Komkat KWI. 2010. *Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII*. Kanisius: Yogyakarta
- Krathwohl, D. R. (2002). *Taksonomi Tujuan Pendidikan: Domain Afektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lumbantobing, H. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, Y. B. (2007). *Manusia Seutuhnya: Perspektif Iman Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Membangun Komunitas Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII, Yogyakarta, Kanisius
- Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 144–159. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i2.12955>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pudjo Widodo. (2014). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas 7*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simon Petrus. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IXA SMPK Santa Maria 1 Malang Pada Tema Keluhuran Martabat Manusia Melalui Model Pembelajaran PBL. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 610–627. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1320>
- Simpson, E. J. (2008). *Klasifikasi Tujuan Pendidikan: Domain Psikomotorik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2011). *Lengkapi Pendidikan Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.